

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH, MEDIA DAKWAH DAN DRAMA

2.1. Konsep Dakwah

2.1.1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fil mudhari'*) dan *da'a* (*fil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006: 2).

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang

mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".

2. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1977: 8).
3. H.S.M. Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivita dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah s.w.t., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah (Pimay, 2006: 6).
4. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah "Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat."
5. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Munir & Ilaihi, 2006: 20).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 5-7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".

2.1.2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subyek dakwah (*da'i*), obyek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

1. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah atau da'i merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah,

karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Diantara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang da'i atau mubaligh adalah:

- Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- Penyantun dan lapang dada.
- Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- Berdakwah karena Allah.
- Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Ya'qub, 1992: 38)

Apabila seorang da'i memiliki sifat-sifat tersebut di atas maka akan mempermudah bagi da'i untuk memberikan materinya kepada mad'u, dan juga apabila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah maka akan segera mudah untuk diatasi dalam pelaksanaannya.

2. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi obyek

disini merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam (Munir dan Ilaihi, 2006: 23)

Dengan mengetahui bagian-bagian dari obyek tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- Pembentukan pribadi yang sempurna.
- Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.

- Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat (Ya'qub, 1992: 30)

Dalam penyampaian materi maka da'i hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari mad'u, dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan da'i.

4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-

baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Ilaihi, 2006: 34).

5. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif, audio visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya (Pimay, 2006: 36).

Media dalam arti alat, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Pers, yaitu segala media yang tercetak, seperti surat kabar, buletin, majalah, selebaran dan sebagainya.
- b. Audio, yaitu media yang dapat merangsang pendengaran, seperti radio.
- c. Audio visual, yaitu media yang dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan, seperti televisi, film, sandiwara, drama dan sebagainya. Media ini sekaligus bisa dilihat dan didengar (Sanwar, 1986: 77).

2.2. Konsep Media Dakwah

2.2.1. Pengertian dan Macam-macam Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari Bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut.

Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163).

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

- d. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, drama, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

Dari pembagian wasilah dakwah tersebut di atas, drama merupakan wasilah dakwah tradisional yang berbentuk audio visual, baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung maupun yang disajikan dalam televisi, radio dan sebagainya.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dari segi pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

- 1) *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya.

2) *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

3) *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya (Aziz, 2004: 121).

Di samping penggolongan *wasilah* di atas, *wasilah* dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.
2. Media modern, yang diistilahkan juga dengan "*media elektronika*" yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain: televisi, radio, pers, dan sebagainya (Aziz, 2004: 149).

2.2.2. Prinsip-prinsip Media Dakwah

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaannya. Prinsip-prinsip pemilihan media adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Sedangkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah :

- a. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i.
- b. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- c. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan.
- d. Gunakanlah media sesuai dengan karakteristiknya.
- e. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.

- f. Keserasian antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius (Syukir, 1983: 166-167).

2.3. Konsep Drama

2.3.1. Pengertian dan Jenis-jenis Drama

Secara etimologis, kata *drama* berasal dari Bahasa Yunani “*draomai*” berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi. Terminologi istilah drama biasanya didasarkan pada wilayah pembicaraan, apakah yang dimaksud drama naskah atau drama pentas. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2002: 2).

Moulton memberikan definisi drama (pentas) sebagai hidup manusia yang dilukiskan dengan *action*. Hidup manusia yang dilukiskan dengan *action* itu terlebih dulu dituliskan, maka drama baik naskah maupun pentas selalu berhubungan dengan bahasa sastra. Perkataan drama sering dihubungkan dengan teater. Sebenarnya perkataan “teater” mempunyai makna yang lebih luas karena dapat berarti drama, gedung pertunjukan, panggung, group pemain drama, dan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak (Waluyo, 2002: 3).

Jadi, drama atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran, atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani, atau ucapan kata-kata (Sulaiman, 1982: 5)

Menurut Herman J. Waluyo (2002: 45) jenis-jenis drama dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Drama Pendidikan

Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis. Pada abad pertengahan, lakon menunjukkan pelaku-pelaku yang dipergunakan untuk melambangkan kebaikan atau keburukan, kematian, kegembiraan, persahabatan, permusuhan, dan sebagainya. Pelaku-pelaku drama dijadikan cermin bagi penonton dengan maksud untuk mendidik.

2. Drama Duka (*Tragedy*)

Drama duka adalah drama yang pada akhir cerita tokohnya mengalami kedukaan. Contoh: Romeo-juliet, Machbeth, Hamlet, Roro mendut-Pronocitro, dan sebagainya.

3. Drama Ria (*Comedy*)

Drama ria adalah drama yang menyenangkan, cara memperoleh kesenangan pembaca tidak dengan mengorbankan struktur dramatik.

4. *Closed* Drama (Drama untuk Dibaca)

Drama jenis ini hanya indah untuk bahan bacaan. Para sastrawan yang tidak berpengalaman mementaskan drama biasanya

menulis *closed* drama yang tidak mempunyai kemungkinan pentas atau kemungkinan pentasnya kecil.

5. Drama Teatrikal (Drama untuk Dipentaskan)

Dalam drama teatrikal mungkin nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi. Drama teatrikal memang diciptakan untuk dipentaskan.

6. Drama Romantik

Jenis drama ini juga disebut drama puisi, drama lirik, dan juga disebut drama puisi atau drama berbentuk sajak. Sifat romantik terletak pada sifat lakon dan para pelakunya. Biasanya digambarkan kisah percintaan, petualangan, cita-cita yang muluk-muluk yang semuanya menggambarkan menonjolnya unsur perasaan.

7. Drama Adat

Drama adat mementingkan penggambaran adat istiadat di dalam suatu masyarakat atau daerah atau suku tertentu. Dalam hal ini, drama tidak boleh bersifat imajinatif, sepanjang memotret adat suatu daerah, tata cara hidup, cara berpakaian, cara mengungkapkan sesuatu, adat perkawinan, pemakaman, dan sebagainya harus diungkapkan sejujur mungkin karena merupakan potret adat suatu tempat atau masyarakat.

8. Drama Liturgi

Drama liturgi maksudnya adalah drama yang dikaitkan dengan pelaksanaan upacara agama, baik dalam liturgi inti, maupun hanya sebagai alat memperoleh daya tarik saja. Drama ini dimaksudkan untuk mempertebal iman pemeluknya.

9. Drama Simbolis

Drama simbolis atau drama lambang adalah drama yang menggunakan lambang artinya pelukisan lakon tidak langsung ke sasaran. Kejadian yang dilukiskan dipergunakan untuk melambangkan kejadian lain. Nama pelaku tertentu digunakan untuk melambangkan tokoh lain dalam masyarakat.

10. Monolog

Jenis monolog dalam drama modern berbeda dengan monolog lawakan. Dalam drama modern, prinsip-prinsip lakon harus dipertahankan. Seorang pelaku monolog harus menyadari bahwa lakonnya adalah merupakan konflik manusia. Konflik tetap merupakan hakikat lakon. Naskahpun harus dipatuhi, agar struktur dramatiknya tetap dapat dipertahankan. Jadi, monolog dalam drama modern tetap terikat akan naskah.

11. Drama Lingkungan

Drama lingkungan disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Dialog drama dapat ditambah oleh pemain sehingga penonton dilibatkan dengan

lakon. Tujuan utama teater lingkungan adalah membuat tontonannya akrab dengan penonton.

12. Komedi Intrik (*Intrigue Comedy*)

Komedi intrik adalah jenis komedi yang mengundang ketawa secara langsung dengan melalui penciptaan situasi yang lucu dan bukan dari watak atau dialognya. Mungkin dialognya tidak lucu, tetapi ceritanya menciptakan situasi lucu sehingga melahirkan komedi intrik.

13. Drama Mini Kata (Teater Mini Kata)

Drama mini kata adalah jenis drama dengan kata-kata seminim mungkin.

14. Drama Radio

Drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini biasanya direkam melalui kaset. Drama radio dapat juga diklasifikasikan sebagai sandiwara radio.

15. Drama Televisi

Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario. Dan dalam penyajiannya pun benar-benar menggambarkan pergolakan psikis para pemeran.

16. Drama Eksperimental

Penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya

dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama ini adalah drama nonkonvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.

17. Sosio Drama

Sosio drama adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosio drama merupakan bentuk drama yang paling elementer.

18. Melodrama

Seringkali disebut juga drama melodis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- lakon serius, tetapi tokohnya tidak otentik.
- dalam melodrama terdapat unsur-unsur perubahan.
- mencerminkan timbulnya rasa kasihan yang sentimentil.
- tokoh utamanya adalah pahlawan yang biasanya memang di dalam perjuangan.

19. Drama Absurd

Nama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokohnya. Absurditas adalah sifat yang muncul dari aliran filsafat eksistensialisme yang memandang kehidupan ini mencekam, tanpa makna, memuakkan.

20. Drama Improvisasi

Kata "improvisasi" sebenarnya berarti spontanitas. Kata ini digunakan untuk memberi nama jenis drama mutakhir yang mementingkan gerak-gerakan (*acting*) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan. Drama improvisasi biasanya digunakan untuk melatih kepekaan pemain sehingga pemain dapat memerankan tokoh yang dibawakan lebih hidup dan realistis.

21. Drama Sejarah

Drama sejarah juga disebut *chronical play*, yaitu drama yang disusun berdasarkan bahan-bahan sejarah, tetapi peristiwa dan karakter tokoh-tokohnya bersifat lebih bebas (*longgar*).

2.3.2. Unsur-unsur Drama

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni drama adalah sebagai berikut :

1) Naskah Drama

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita. Dalam naskah tersebut termuat: nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan.

2) Pemain (Aktor)

Pemain adalah orang yang memeragakan cerita. Banyaknya pemain sesuai dengan banyaknya tokoh yang ada dalam naskah

drama yang akan dipertunjukkan itu. Sebab, setiap tokoh akan diperagakan oleh seorang pemain.

3) Sutradara

Sutradara adalah pemimpin dalam pementasan drama. Sutradara harus memilih naskah, memilih pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengkoordinasikan setiap bagian.

4) Tata Rias

Yang dimaksud tata rias adalah cara merias (*mendandani*) pemain. Orang yang mengerjakan tata rias disebut penata rias. Tugasnya merias wajah pemain agar pemain itu menampilkan rupa seperti tokoh yang diperankan.

5) Tata Busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian (busana) pemain baik bahan, model maupun cara mengenyakannya (Wiyanto,2005: 129).

6) Tata Panggung

Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Panggung menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam suatu babak berada dalam tempat, waktu, dan suasana yang berbeda dengan peristiwa dalam babak yang lain. Penata panggung tugasnya hanya menuruti apa yang diminta naskah.

7) Tata Lampu

Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Pengaturan cahaya di panggung harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan. Yang mengatur seluk-beluk pencahayaan di panggung adalah penata lampu. Tata lampu biasanya selalu berhubungan dengan listrik, sebaiknya penata lampu mengerti teknik kelistrikan.

8) Tata Suara

Yang dimaksud tata suara adalah musik pengiring dalam permainan drama. Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih meyakinkan dan lebih mantap bagi para penonton. Musik pengiring dimainkan di balik layar agar tidak terlihat penonton.

9) Penonton

Penonton adalah orang-orang yang mau datang ke tempat pertunjukan. Banyak sedikitnya penonton menjadi ukuran keberhasilan pertunjukan drama. Penonton drama terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, ekonomi, kemampuan mengapresiasi, maupun motivasi. Dilihat dari segi motivasinya, sedikitnya ada tiga ragam penonton, yaitu penonton peminat, penonton iseng, dan penonton penasaran (Wiyanto, 2002: 40).

2.3.3. Prinsip-prinsip Drama

Menurut RMA. Harymawan (1988: 22) dalam bukunya "Dramaturgi", mengemukakan tiga unsur prinsip dalam drama, yaitu:

- 1) Unsur kesatuan; perhatikan Trilogi Aristoteles; tentang kesatuan waktu, tempat, dan kejadian.
 - a. Kesatuan waktu; peristiwa harus terjadi berturut-turut selama 24 jam tanpa suatu selingan.
 - b. Kesatuan tempat; peristiwa seluruhnya terlaksana dalam satu tempat saja.
 - c. Kesatuan kejadian; membatasi rentetan peristiwa yang berjalan erat, tidak menyimpang dari pokoknya. Sering juga disebut dengan *kesatuan ide*.
- 2) Unsur penghematan; karena waktu terbatas, maka usahakanlah agar dalam waktu yang sesingkat itu dituangkan masalah-masalah pokok yang terpenting saja.
- 3) Unsur keharusan psikis; fungsi psikis dalam dramaturgi klasik ialah:
 - a. *Protonis*; peran utama yang menjadi pusat cerita.
 - b. *Antagonis*; peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.
 - c. *Tritagonis*; peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis.

- d. *Peran pembantu*; peran yang tidak secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita.

2.3.4. Drama sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung didalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam seperti: a). berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih, b). menjadi identitas kelompok, c). berfungsi sebagai syair (Baroroh, dkk., 2009: 4).

Beberapa group kesenian maupun kebudayaan diakhir-akhir ini nampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti group qosidah, dangdut, musik band, drama, wayang kulit dan sebagainya.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat

kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama (Waluyo, 2002: 1).

Pesan atau amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu. Dalam keadaan demikian, karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya (Waluyo, 2002: 28).

Melalui drama, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog-dialog pelaku sekaligus belajar tentang isi drama tersebut dan juga mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan. Sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau mad'u (Waluyo, 2002: 158).

Aktualisasi misi dakwah lewat drama atau teater merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah, sehingga dalam pengembangannya mengacu kreatifitas berdasarkan kaidah-kaidah

Islam, serta harus mampu menjadi da'i yang berprofesi sebagai seniman atau seniman yang berprofesi sebagai da'i secara profesional.

Dengan demikian penggunaan drama sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan drama, maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.